

**KAJIAN INTERAKSI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*)
DENGAN MASYARAKAT KUYUNG ARANG, KABUPATEN TANGGAMUS**

(STUDY ON INTERACTION OF SUMATRAN ELEPHANT (*Elephas maximus sumatranus*) AND LOCAL PEOPLE IN KUYUNG ARANG, TANGGAMUS)

Dina Farida Utami¹⁾, Agus Setiawan²⁾, dan Ely Lestari Rustiati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²⁾ Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

³⁾ Dosen Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email: dinafaridautami@yahoo.co.id

ABSTRACT

Study on the interaction and its effects between sumateran elephants and Kuyung Arang's local people, Tanggamus was conducted in October-December 2014, direct and indirect observation, by questionnaire was applied. Amensalism is the interaction found between sumatran elephants and local people of Kuyung arang. Negative impacts include harvest fail (29,58%; n=21), crop (60,56%; n=43), and hut (9,86%; n=7) destruction.

Key word: Sumatran elephant, interaction, local people, Kuyung Arang, Bukit Barisan Selatan National Park

PENDAHULUAN

Di Indonesia gajah sumatera penyebarannya mencakup Sumatera dan Kalimantan bagian timur (Zannah, 2014). Sebagai satwa langka, gajah sumatera dilindungi menurut Undang-Undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan diatur dalam peraturan pemerintah PP 7/1999 tentang Pengawetaan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Ancaman yang dihadapi gajah sumatera termasuk pembalakan liar, fragmentasi habitat, serta konflik dengan manusia (World Wide Fund, 2013). Sejak tahun 1980-an sering muncul masalah gangguan satwa liar terhadap pemukiman, perkebunan dan perladangan masyarakat di Sumatera (Yogasara, Zulkarnaini, dan Saam, 2012).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.48/Menhut-II/2008 konflik manusia dan satwa liar adalah segala interaksi antara manusia dan satwa liar yang mengakibatkan dampak negatif kepada kehidupan sosial manusia, ekonomi, kebudayaan, dan pada upaya konservasi satwa liar dan lingkungannya. Konflik manusia dan satwa liar merupakan permasalahan yang kompleks karena bukan hanya berhubungan dengan keselamatan manusia tetapi juga satwa. Salah satu satwa liar yang sering mengalami konflik dengan manusia adalah gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Desa Sedayu, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan salah satu kawasan yang menjadi habitat gajah sumatera, mencakup wilayah Sukaraja Atas, Tampang-Belimbing, Suoh, Pemerihan, dan Kubu Perahu (Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2012). Di Sukaraja Atas yang salah satu habitat gajah sumatera, terdapat pemukiman masyarakat yaitu Desa Sedayu. Gajah sering memasuki permukiman masyarakat tersebut dan merusak lahan.

METODE PENELITIAN

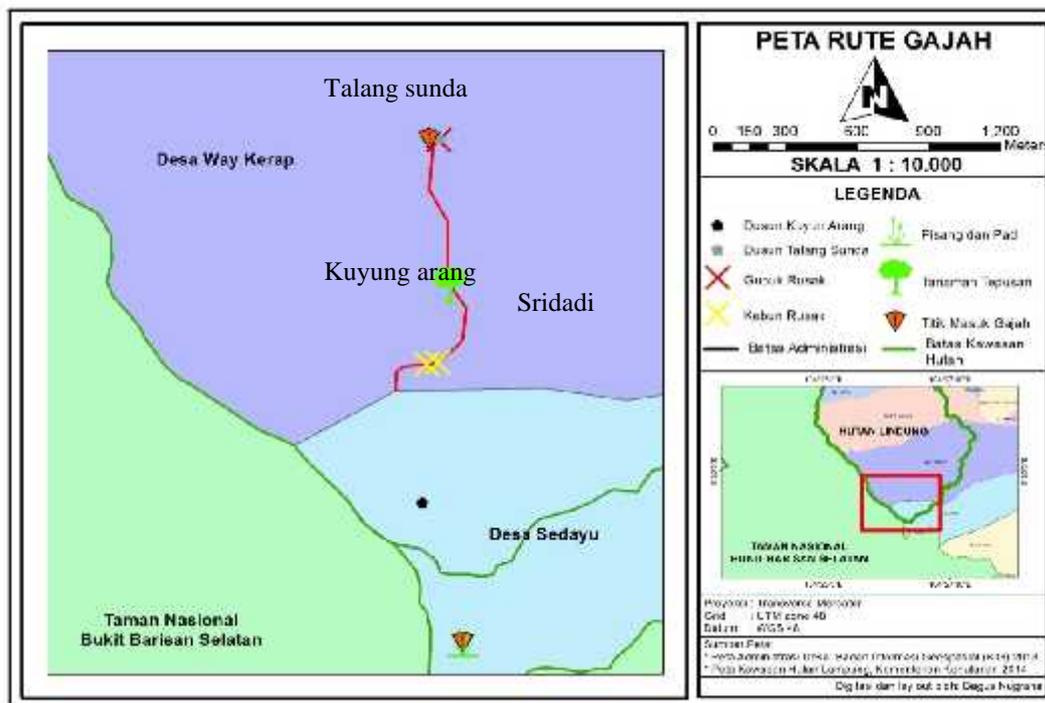
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2014 di Desa Sedayu, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, bekerja sama dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung untuk observasi kerusakan dan tidak langsung dilakukan berdasarkan info dan pencatatan data melalui Masyarakat Mitra Polhut (MMP) (Sutrisno, pers. comm). Data tersebut termasuk pencatatan jumlah gajah yang masuk, titik masuk dan titik keluar gajah, waktu masuknya gajah, serta kerusakan yang terjadi saat gajah masuk ke dalam pemukiman. Kuisisioner ditujukan kepada masyarakat (n=76) Dusun Kuyung Arang (n=21) dan Sridadi (n=55) (Arikunto, 2010), pemilihan kedua dusun dari lima dusun dilakukan secara *purposive sampling*, berdasarkan kedekatan jarak dengan kawasan TNBBS dan frekuensi interaksi yang sering dengan gajah sumatera (Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dengan masyarakat

Di Dusun Kuyung Arang terdapat dua lokasi yang ditemukan sebagai titik keluar gajah sumatera dari kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yaitu Kuyung Arang dan Talang Sunda, dengan titik keluar di Talang Sunda merupakan jalur aktif gajah menuju Dusun Kuyung Arang (Gambar 1).

Aktivitas masuknya gajah sumatera dari tanggal 8 November-9 Desember 2014 (n=5) di lokasi Talang Sunda sampai Dusun Kuyung Arang, dihalau dan digiring ke Talang Bamban oleh masyarakat setempat, dan tidak sampai ke Dusun Sridadi. Satu kelompok gajah sumatera (n=8) masuk ke lahan pertanian masyarakat dengan 6 ekor gajah betina dan 2 ekor anakan.



Gambar 1. Jalur gajah dan titik gajah di Desa Sedayu, Semaka, Tanggamus

Pada tanggal 26 Desember 2014 satu kelompok gajah (n=7) masuk di daerah perbatasan antara kawasan TNBBS dan tanah warga masyarakat Dusun Kuyung Arang. Kelompok gajah ini berjumlah 5 ekor betina dan 2 ekor anakan, merupakan kelompok gajah yang berbeda dari kelompok gajah yang keluar di Dusun Talang Sunda (Tabel 1).

Hal tersebut sesuai dengan Sukumar (1989) bahwa gajah sumatera termasuk satwa sosial dengan satu kelompok dipimpin oleh induk betina paling besar, sedangkan gajah jantan dewasa tinggal pada waktu tertentu pada suatu kelompok untuk kawin dengan beberapa betina.

Gajah keluar ke lahan pertanian masyarakat pada malam hari sekitar pukul 23.00 WIB. Abdullah, Asiah, dan Japisa (2009) gajah tidak masuk ke lahan pertanian pada siang hari dimungkinkan untuk menghindari sinar matahari dan mencari tempat yang lebih terlindung dan beristirahat.

Tabel 1. Kelompok gajah sumatera yang keluar ke lahan pertanian masyarakat Dusun Kuyung Arang, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

No	Tanggal	Jumlah Gajah		Titik Masuk Gajah	Titik Keluar Gajah	Kerusakan Yang Terjadi
		Betina	Anak			
1	08-Nov-14	6	2			
2	15-Nov-14	6	2			17 gubuk tinggal,
3	21-Nov-14	6	2	Talang	Talang	11 pohon karet, 1
4	01-Des-14	6	2	Sunda	Bamban	batang kopi, 10
5	09-Des-14	6	2			batang coklat
6	26-Des-14	5	2	Kuyung Arang	Kawasan TNBBS	1/2 ha lahan padi dan 40 tanaman pisang

(Sumber: Data primer, 2014)

Kerusakan yang disebabkan oleh masuknya kelompok gajah ke lahan pertanian dan pemukiman masyarakat di Dusun Kuyung Arang dan Talang Sunda yaitu gubuk tinggal (n=17), kebun karet (n=11), kopi (n=1), kakao (n=10), dan tumbuhan padi (0,5 ha) serta tanaman pisang (n=40).

Tanaman yang dimakan oleh gajah sumatera mencakup karet, coklat, pisang, dan padi. Pohon karet (*Hevea brasiliensis*) dirobokkan, diduga untuk mengambil pucuk daun. Widowati (1985) menyatakan gajah memperoleh makanan dengan cara merobokkan tanaman dan hanya mengambil pucuk daunnya saja, untuk tanaman kakao (*Theobroma cacao*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan padi (*Oryza sativa*) bagian yang dimakan buah dan daunnya, padi diinjak oleh gajah. Tanaman kopi (*Coffea arabica*) tidak dimakan tetapi dirusak pada saat melewatinya. Pada area yang dimasuki gajah ditemukan kotoran gajah (n=4) di lahan padi Dusun Kuyung Arang, di Dusun Talang Sunda pada jalur gajah (n=5).

Ragam jenis tumbuhan yang terdapat di daerah jalur yang dilewati gajah (Tabel 2) terdapat pakan alami gajah yaitu tepus (*Alpinia spp.*) dan alang-alang (*Imperata cylindrica*). Borah dan Deka (2008) dan Saragih (2014) menyatakan gajah menyukai jenis tumbuhan alang-alang sehingga tingginya intensitas gajah pada lokasi semak belukar yang terdapat banyak alang-alang. Hal tersebut diduga dijadikan faktor alasan gajah sering masuk pada lahan pertanian masyarakat dan pemukiman Dusun Kuyung Arang dan Talang Sunda.

Tabel 2. Jenis tumbuhan yang berada di jalur gajah Sumatera masuk ke lahan pertanian masyarakat Dusun Kuyung Arang dan Talang Sunda, Semaka, Tanggamus.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Karet*	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae
2	Padi*	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae
3	Kakao*	<i>Theobroma cacao</i>	Malvaceae
4	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	Rubiaceae
5	Pisang*	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae
6	Durian*	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae
7	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae
8	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	Moraceae
9	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae
10	Tepus	<i>Alpinia spp.</i>	Zingiberaceae
11	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae
12	Paku-pakuan		Pteridaceae

* = Tumbuhan pakan gajah Sumatera
(Sumber: Data primer, 2014)

Pengusiran gajah dilakukan dengan menggunakan alat bantu bom karbit dan mercon bantuan dari pihak TNBBS dan dibantu oleh pihak TNBBS untuk penggiringan gajah kembali ke daerah kawasan. Amensalisme adalah hubungan antara dua jenis organisme yang satu menghambat atau merugikan yang lain, tetapi tidak berpengaruh terhadap organisme yang dihambat atau dirugikan (Praweda, 2000). Amensalisme terjadi ketika gajah masuk dan merusak serta memakan hasil pertanian dan juga merobohkan gubuk masyarakat, sehingga masyarakat merasa terganggu dan resah tentang keberadaannya.

Pandangan masyarakat tentang keberadaan gajah dapat dibedakan berdasarkan wilayah lahan pertanian. Pada masyarakat yang menggarap lahan pertanian di wilayah hutan lindung dan gajah pernah memasuki lahan pertaniannya (93,42%) keberadaan gajah sangat meresahkan dan mengganggu, sedangkan masyarakat yang memiliki lahan pertanian di tanah marga dan gajah tidak pernah masuk pada lahan pertaniannya (6,58%) masyarakat tersebut tidak merasa terganggu.

Gajah masuk pada lahan masyarakat dan pemukiman masyarakat tidak berdasarkan musim tertentu. Pada musim panen diduga terdapat banyak hasil pertanian yang dapat dimakan oleh gajah, masyarakat menanam tanaman yang beranekaragam seperti durian, kakao, padi, karet, pisang, kelapa, jagung, dan kopi, bagian yang dimakan oleh gajah terutama daun, buah, dan batang (Tabel 3). Harahap (2012) menyatakan satwa liar masuk ke lahan pertanian milik masyarakat karena di lahan tersebut terdapat jenis tanaman yang umumnya disukai oleh satwa liar atau di habitat aslinya ketersediaannya sudah terbatas karena kerusakan habitat sehingga satwa liar tersebut keluar untuk mencari makan.

Tabel 3. Bagian-bagian tanaman yang dimakan oleh gajah saat masuk ke lahan pertanian masyarakat di Desa Sedayu, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

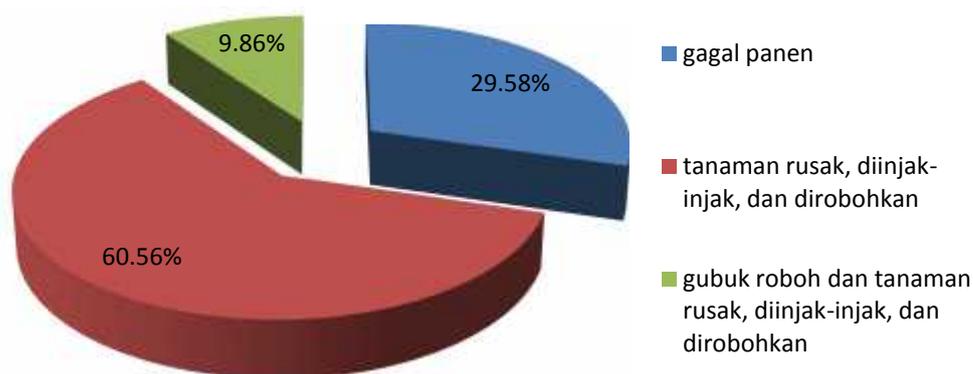
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Dimakan		
			Daun	Buah	Batang
1	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>		–	
2	Padi	<i>Oryza sativa</i>			
3	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>			–
4	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>			
5	Durian	<i>Durio zibethinus</i>			–

= Bagian yang dimakan oleh gajah
 – = Bagian yang tidak dimakan oleh gajah
 (Sumber: Data primer, 2014)

B. Dampak interaksi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dengan masyarakat di Desa Sedayu, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus

Organisme hidup tidak dapat berdiri sendiri melainkan menjadi satu kumpulan individu yang menempati suatu tempat tertentu, sehingga antar organisme akan terjadi interaksi (Indriyanto, 2006). Interaksi bisa terjadi hubungan yang positif ataupun negatif, interaksi positif jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan, sedangkan interaksi negatif terjadi jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (Wandasari, 2011).

Keberadaan gajah sumatera memberikan dampak negatif. Hal tersebut dikarenakan pemahaman masyarakat terhadap peranan gajah sumatera di habitat alaminya masih rendah (n=71; 93,42%). Dampak negatif tersebut termasuk yang mengalami gagal panen (n=21; 29,58%), karena tanaman dirusak, diinjak-injak, dan dirobuhkan (n=43; 60,56%), dan karena gubuk dirobuhkan, tanaman dirusak, diinjak-injak, dan dirobuhkan (n=7; 9,86%) (Gambar 2).



Gambar 2. Kerusakan yang dialami masyarakat Dusun Kuyung Arang dan Sridadi, Desa Sedayu, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus

Gajah sumatera keluar ke lahan pertanian masyarakat hanya sampai ke Dusun Kuyung Arang. Masyarakat tidak melakukan pemburuan terhadap gajah dan memahami bahwa gajah perlu untuk dilindungi (93,42; n= 71).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Interkasi masyarakat Dusun Kuyung Arang dan Sridadi dengan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) bersifat amensalisme.
2. Dampak negatif interkasi gajah sumatera dengan masyarakat Dusun Kuyung Arang dan Sridadi berupa gagal panen (n=21; 29,58%), karena tanaman dirusak, diinjak-injak, dan dirobokkan (n=43; 60,56%), dan kerusakan gubuk (n=7; 9,86%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada masyarakat Dusun Kuyung Arang dan Sridadi, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus yang telah mendukung dalam pengumpulan data kusioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asiah, dan Japisa, T. 2009. *Karakteristik habitat gajah sumatera (Elephas maximus sumatranus) di kawasan ekosistem Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Biologi Edukasi.* 4(1):41—45.
- Borah, J dan Deka, K. 2008. *Nutrition evaluation of forage preferred by wild elephants in the Rani Range Forest, Assam, India. Jurnal Gajaha.* 28:41—43.
- Harahap, W. H., Patana, P., Afifuddin, Y. 2012. *Mitigasi konflik satwaliar dengan masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (studi kasus Desa Timbang Lawan dan Timbang Jaya Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat). Jurnal Penelitian.* Universitas Sumatera Utara. 2(3): 3—4.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan.* Buku. Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 210.
- Praweda. 2000. *Interaksi antar komponen.* <http://bebas.ui.ac.id/v12/sponsor/-Sponsor-Pendamping/Praweda/Biologi/-0028%20Bio%201-6c.html>. Diakses tanggal 13 Januari 2014 pukul 09.20 WIB.
- Saragih, C.O. 2014. *Kajian pakan gajah sumatera (Elephas maximus sumateranus) di Resort Pemerihan, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.* Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Sukumar, R. 1989. *The Asian Elephant Ecology and Management.* Buku. Cambridge University Press, Cambridge, UK. Hal. 225.
- Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 2012. *The Tropical Rainforest Heritage of Sumatera.* Warta. Bukit Barisan Selatan National Park. Hal. 25.
- Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 2014. *Data Statistik Konflik Manusia Dengan Satwa.* Unpublish.
- Wandasari, A. 2011. *Interaksi antar spesies.* <http://andawandasari.blogspot.com/2011/12/interaksi-antar-spesies.html>. Diakses tanggal 8 Januari 2015 pukul 11.50 WIB.
- Widowati, A. 1985. *Studi perilaku gajah sumatera (Elephas maximus sumateranus Temminck, 1847) di Kawasan Pelestarian Alam Way Kambas, Lampung Tengah.* Skripsi. IPB. Bogor.

- World Wide Fund. 2013. *Gajah sumatera*. <http://www.wwf.or.id/>. Diakses tanggal 13 Januari 2014 pukul 09.20 WIB.
- Yogasara, F. A., Zulkarnaini, Saam, Z. 2012. *Analisis faktor-faktor yang mem- pengaruhi intensitas konflik antara gajah dengan manusia di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 6(1):63—81.
- Zannah, S. 2014. *Peran world wide fund for nature (WWF) dalam konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau*. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. 2(1):195—208.

Halaman ini sengaja dikosongkan